

SUKU MALAYU: SISTEM MATRILINEAL DAN BUDAYA PERUNGGU DI MINANGKABAU

Andar Indra Sastra

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.
Jln. Bahder Johan Padangpanjang – Sumatra Barat, 27128.
E-mail: andarstsipp@gmail.com.
Telp. 0752-82077. Hp. 0813 28 374 882

ABSTRACT

The goal of this article is to investigate the existence of the Malay ethnic group in connection with the matrilineal system and the bronze culture in Minangkabau. The Malay (Minang) ethnic group is one of the ethnic groups (or clans) with the largest population of all the different ethnic groups in Minangkabau. The matrilineal system is one of the strongest identities – or icons – for recognizing the unique community of Minangkabau. This unique characteristic continues to exist in spite of the fact that the majority of the Minangkabau people are strict Muslims. The matrilineal system refers genealogically to the female line of descent and is centered in the traditional gadang house which is the identity of the ethnic group in the culture of the Malay Minangkabau community. The gadang house is a symbol of status and ethnicity in the social system of the Minangkabau community – the group known as urang asa (original pioneers). One of the identities that strengthens the existence of the urang asa group in the past is marked by the presence of bronze music in the form of salabuhan (a set of) talempong and aguang (gong) – a type of bronze music. The problems discussed in this article are: (1) the Malay ethnic group in Minangkabau; (2) the matrilineal system and bronze culture in Minangkabau. A qualitative method is the basic foundation for this research. The research results show that the Malay ethnic group in Minangkabau first appeared as a result of the dissemination of the inhabitants of the Malay Dharmasraya kingdom and this was subsequently continued by Adityawarman through the Pagaruyuang kingdom. The Malay ethnic group not only follows a matrilineal system but also supports the bronze culture.

Keywords: *malay ethnic group, matrilineal system, bronze culture, Minangkabau*

ABSTRAK

Tujuan artikel ini mengungkap bagaimana keberadaan suku Malayu dalam kaitannya dengan sistem matrilineal, dan budaya perunggu di Minangkabau. Suku Malayu (Minang) adalah salah satu suku (klan) yang tergolong banyak populasinya dalam kelompok suku Minangkabau. Sistem matrilineal adalah salah satu identitas – icon – terkuat untuk mengenali masyarakat Minangkabau – unik. Keunikan tersebut tetap bertahan walaupun masyarakat Minangkabau penganut Islam yang taat. Sistem matrilineal secara geneologis merujuk pada garis keturunan ibu dan berpusat pada rumah *gadoang* (sebutan rumah adat) sebagai identitas kelompok suku dalam kebudayaan masyarakat Malayu Minangkabau. Rumah *gadoang* menjadi simbol status dan kesukuan

dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau – kelompok *urang asa* (peneruka asal). Salah satu identitas yang menguatkan terhadap keberadaan kelompok *urang asa* pada masa lalu ditandai atau memiliki alat jenis musik perunggu *salabuhan* (seperangkat) talempong dan *aguang* (gong) – jenis musik perunggu. Masalah yang dibicarakan dalam artikel ini: (1) suku melayu di Minangkabau; (2) sistem matrilineal dan budaya perunggu di Minangkabau. Metode kualitatif menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Hasil penelitian ini; suku Melayu di Minangkabau bermula dari penyebaran penduduk kerajaan Melayu Dharmasraya dan kemudian dilanjutkan Adytiawarman melalui kerjaan Pagaruyuang. Suku Melayu, di samping menganut sistem matrilineal, juga sebagai pendukung kebudayaan perunggu.

Katakunci: suku melayu, sistem matrilineal, budaya perunggu, minangkabau

1. PENDAHULUAN

Banyak para pemerhati sejarah menulis tentang Melayu dan Minangkabau dalam berbagai perspektif. Sebut saja di antaranya adalah Mochtar Naim, H. Kamardi Dt. Simulia, Ahmat Johari Moain, Mestika Zed, Muhammd Nur. Zusneli Zubir dan lain-lain. Pada dasarnya, para ahli sejarah tersebut mencoba mengkonstruksi sejarah tentang Melayu dan Minangkabau berdasarkan perspektif yang berbeda. Mochtar Naim misalnya mengupasnya dalam perspektif konflik; Melayu dan Minangkabau bagaikan dua sisi mata uang yang dilontarkan oleh H. Kamardi Dt. Simulia; Ahmat Johari Moain melihatnya dari perspektif sudut sejarah, bahasa, sastra budaya dan masyarakat; dalam sudut pandang yang lain Mestika Zed menyoroti dari kebudayaan Melayu dalam perspektif sejarah; sementara itu, Muhammad Nur dari perspektif penulis asing; dan peninggalan budaya Melayu zaman klasik di hulu DAS Batang Hari: keterkaitan kerajaan Minangkabau dengan Melayu oleh Zusneli Zubir, dan masih banyak lagi para intelektual yang mendiskusikan topik yang sama. Dari sekian banyak

pemerhati lokal terlibat membicarakan topik Melayu dan Minangkabau belum ada yang melihatnya dari perspektif Suku Melayu, sistem matrilineal, dan kebudayaan perunggu.

Ada di antara para pemikir budayawan, tokoh masyarakat, para akademisi – baik sebagai orang Minangkabau maupun yang mengaku sebagai orang Melayu di luar Minangkabau – memaklumkan bahwa “tak Melayu tak Islam” atau yang dikatakan orang Melayu itu identik dengan Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu Palembang, dan Melayu Deli maupun sebutan lain yang dikaitkan dengan wilayah geografis di nusantara ini. Namun, amat jarang – tak lazim – kita mendengar sebutan Melayu itu dikaitkan dengan Minangkabau – berbeda dengan pandangan pemikir Belanda; Minangkabau termasuk sebagai suku Melayu – lebih ekstrim dikatakan Belanda; Melayu *fordamsecht kopi daun*. Ada tesis menarik dalam kutipan ensiklopedi – wikipedia - bahwa **Suku Melayu** atau Suku Melayu (Minang) adalah salah satu suku (klan) yang tergolong banyak populasinya dalam kelompok suku Minangkabau. Suku Melayu

sudah semenjak lama diakui sebagai bagian dari suku bangsa Minangkabau itu sendiri. Mereka menganut adat Minangkabau yang matrilineal – silsilah keturunan dibaca menurut garis ibu. Suku Malayu umumnya menganut adat *Lareh Kotopiliang* namun ada pula yang memadukan kedua sistem adat di Minangkabau yaitu *Lareh Kotopiliang* dan *Lareh Bodicaniago* tergantung di negara [nagari] mana mereka tinggal (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Malayu).

Sistem matrilineal adalah salah satu identitas – icon – terkuat untuk mengenali masyarakat Minangkabau – unik. Keunikan tersebut tetap bertahan walaupun masyarakat Minangkabau penganut Islam yang taat. Namun, adat mereka yang berbasis matrilineal tetap tak terpengaruh dengan keyakinan mereka sebagai seorang muslim dengan kultur patrilinealnya. Perbedaan nilai budaya – dialektika – ini pulalah sebagai salah satu faktor penyebab terjadi konflik sosial yang menyebabkan masyarakat Minangkabau secara semu berada dalam dua posisi yang bertentangan – para ahli sejarah menyebutnya “kaum adat dan kaum agama”. Kaum adat adalah kelompok sosial masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai adat yang mereka yakini kebenarannya – bukan berarti mereka tidak bergama Islam. Sementara itu, kaum agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama menistakan kebenaran yang hakiki adalah ajaran Islam – bukan berarti kaum ini tidak beradat. Pada dasarnya kedua kaum ini sama-sama beradat dan sama-sama beragama yang sama, yaitu Islam. Barangkali inilah salah satu keunikan

masyarakat Minangkabau yang dalam dirinya menganut dan mengamalkan dua paham pada saat yang bersamaan – eksis dalam dua konsepsi.

Sistem matrilineal secara geneologis merujuk pada garis keturunan ibu dan berpusat pada rumah *gadang* (sebutan rumah adat) sebagai identitas kelompok suku dalam kebudayaan masyarakat Malayu Minangkabau. Setiap kelompok suku Malayu di Minangkabau mempunyai rumah gadang-nya sendiri; di samping tempat berlindung, rumah gadang menjadi simbol status dan kesukuan dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau – kelompok *urang asa* (peneruka asal). Kelompok *urang asa* atau kelompok suku yang mula-mula mendiami suatu wilayah yang menjadi cikal bakal berdirinya satu nagari di Minangkabau. Salah satu identitas yang menguatkan terhadap keberadaan kelompok *urang asa* pada masa lalu ditandai atau memiliki *salabuhan* (seperangkat) *talemping* atau *aguang* (gong) – jenis musik perunggu.

Jenis musik perunggu tersebut pada saat ini tersebar keberbagai pelosok atau wilayah ‘nagari’ di Minangkabau sejalan dengan penyebaran penduduk. Penyebaran penduduk tersebut tetap membawa identitas kesukuan dan budaya perunggu bagi yang memilikinya. Penyebaran penduduk sangat memungkinkan terjadinya pemekaran suku dan menjadi entitas tersendiri dimana mereka mendiami suatu wilayah. Pemekaran ini masih dapat dilacak – diidentifikasi – bahwa sistem kekerabatan mereka masih terjaga dengan suku induknya. Pemilik kebudayaan perunggu biasanya menjadi identitas kuat bahwa pe-

miliknya dikatakan sebagai suku utama dalam sistem persukuan di Minangkabau. Masalah yang dibicarakan dalam aertiel ini: suku Melayu di Minangkabau; sistem matrilineal dan kebudayaan perunggu di Minangkabau.

2. STUDI LITERATUR

Studi literatur dalam penelitian ini dapat dipetakan menjadi beberapa ranah; pertama literatur yang bercerita tentang Kerajaan Melayu seperti Sastri Yunizarti Bakri et.al. (ed.) tahun 2002; dalam bukunya menceritakan tentang Kerajaan Melayu Tua bergama Hindu berada di hulu Sungai Batang Hari – dalam sejarah dikenal dengan Kerajaan Dharmasraya. MD. Mansoer et.al (1970) dengan judul buku *Sejarah Minangkabau*; dengan tegas mengatakan bahwa Kerajaan Melayu Tua terletak di Muaro Tambesi [hulu Sungai Batang Hari], Jambi.

Literatur yang bersentuhan dengan sistem matrilineal, di antaranya Amir ditulis oleh Sjarifoedin Tj.A (2011); membahas tentang pengertian mendasar dari kata matrilineal dan berbeda dengan matrikat. Hal senada juga dijelaskan oleh Sugono (2009). Sementara itu, penjelasan Susarita Loravianti (2015) dalam ciptaan karya seninya “garak nageri perempuan”; dikatakan bahwa negeri ini adalah milik perempuan; para datuk yang memerintah di negeri ini sebagai direktur eksekutif.

Sementara itu, referesi yang bersentuhan dengan musik perunggu dan garis keturunan ibu [sistem matrilineal] di antaranya ditemukan dalam tulisan D.G.E. Hall (1988) dengan judul buku *Sejarah Asia Tenggara* penggunaan lo-

gam [jenis perunggu] dan pentingnya wanita dan keturunan menurut garis ibu. Adalah Tsuyoshi Kato (2005) seorang sejarawan Jepang juga membicarakan sistem matrilineal sebagai suatu prinsip struktur social di Minangkabau. Dari padangan penulis dalam, seperti A.A. Navis (1984) dengan judul buku *Alam Berkembang Jadi Guru*; membicarakan anak yang dilahirkan dari keluarga suku tertentu di Minangkabau menjadi anggota kaum istri.

Berapa literatur penting yang berkaitan dengan musik perunggu dan sejarahnya, di antaranya: Antony Reid (2011); memberi penjelasan tentang keberadaan gong perunggu telah memainkan peran kunci dalam hal status dan upacara Gong perunggu Dongson mendapatkan pasar di seluruh Asia Tenggara selama empat abad sebelum masehi. Informasi *emik* terkait dengan talempong bersumber dari Dt. Sampono; salah seorang *tuo* (tetua) talempong di Lihak Nan Tigo Minangkabau. Referensi lainnya yang tidak kalah penting adalah Heddy Sri Ahimsa Putra (2001) dan Capra (2005) tentang konsep bipolaritas; Bakker (1995) tentang relasi bipolaritas.

3. METODE

Penelitian ini didasari metode kualitatif; artinya peneliti sebagai instrumen utama bertanggungjawab langsung terhadap pengumpulan dan pengolahan data terhadap objek material – Suku Melayu dan budaya perunggu. Pengumpulan data primer dilakukan melalui *partisipan obsever* (partisipasi sebagai pengamat), wawancara, pendokumentasian. Data primer yang dipero-

leh melalui tiga model penyelidikan tersebut menjadi dasar analisis sesuai dengan fokus penelitian. Di samping itu, data-data sekunder juga diperlukan untuk memperkuat argumentasi, agar hasil penelitian ini dapat mencapai tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Partisipan obsever merupakan langkah kedua yang dilakukan untuk mengamati secara langsung budaya perunggu diberbagai daerah di Minangkabau; setelah penulis membaca berbagai literatur – artikel – terkait dengan Suku Melayu dan budaya perunggu. Kumpulan informasi dan pengetahuan empirik yang diperoleh melalui pengamatan berpartisipasi; berkaitan dengan musik perunggu, menjadi pedoman dilakukannya wawancara dengan informan. Data wawancara yang diperoleh melalui informan dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, **pertama** berkaitan dengan penyebaran suku Melayu di Minangkabau. **Kedua**, data yang berkaitan dengan musik perunggu dan identitas kesukuan di Minangkabau.

Di samping melakukan wawancara, pendokumentasian juga dilakukan melalui media audio-visual dan visual sesuai dengan konteksnya. Ini dilakukan guna melengkapi data dan memperkuat argumentasi keterkaitan antara Suku Melayu dan musik perunggu di Minangkabau – untuk kebutuhan analisis. Analisis data dilakukan secara induktif – sesuai dengan sifat penelitian kualitatif; peneliti membangun cara berfikir *emik* dalam memberikan eksplanasi. Penulis juga menggunakan pemikiran *etik* yang bersumber dari para penulis yang ada relevansinya dengan sistem matrilineal

dengan musik perunggu di Minangkabau.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Suku Melayu di Minangkabau

Tak jarang orang Minangkabau menuliskan suku ini dengan Suku Melayu yang sebenarnya menimbulkan kerancuan dengan istilah Suku Melayu – suku bangsa Melayu – yang merupakan suku di luar suku Minangkabau (suku bangsa Minangkabau) – seharusnya ditulis *Suku Malayu* mengikuti dialek Minangkabau. Terindikasi; besar kemungkinan bahwa suku Malayu di Minangkabau awalnya berasal dari luar dan datang ke wilayah Minangkabau bersamaan dengan pindahnya pemerintahan Kerajaan Melayu Darmasraya ke pedalaman Minangkabau di Pagaryung. Muhammad Nur dalam Sastri Yunizarti Bakri et.al. (ed.) mengatakan bahwa Kerajaan Melayu yang pernah berpusat di sekitar Jambi, di hulu sungai Batanghari dikenal sebagai Darmasraya. Kerajaan Darmasraya adalah kerjaan Melayu Tua yang beragama Hindu (Bakri et.al., 2002: 55). Secara tegas MD. Mansoer et.al mengatakan bahwa Kerajaan Melayu Tua terletak di Muaro Tambesi [hulu Sungai Batang Hari], Jambi (Mansoer, et.al, 1970: 43).

Dipercaya Suku Malayu dibawa dan didorong oleh Adityawarman untuk menyebar ke seluruh wilayah Minangkabau bersama suku Minang lainnya. Memang wilayah adat Minangkabau terletak berdekatan dengan wilayah pusat Kerajaan Melayu, yaitu di hulu Batang Hari, Jambi. Bila benar tesis demikian, dapat dikatakan bahwa suku **Malayu** berafiliasi dengan dengan sistem kerja-

an – kekuasaan. Ini dapat dilihat dari realitas atas keberadaan suku Malayu dalam hubungannya dengan suku keluarga para raja. Di beberapa nagari di Minangkabau, suku Malayu merupakan suku keluarga raja misalnya di Solok Selatan, Lunang Silauik dan Indropuro (Pesisir Selatan), Ampek Angkek (Agam), Kecamatan Tigo Nagari Malampah (Pasaman), Nagari Air Bangis (Pasaman) dan beberapa nagari lain. Di Solok Selatan, suku Malayu merupakan suku dari Yang Dipertuan Sultan Besar Raja Disembah atau Raja Alam. Di Kerajaan Dharmasraya, keluarga kerajaan juga bersuku Malayu dan tentu saja keluarga kerajaan Pagaruyung juga memiliki suku yang sama yaitu Suku Malayu – di antaranya adalah pemilik rumah Puti Linduang Bulan di Batusangka (Prof. Dr. Raudah Taib; panggilan dalam novel Tia Agustin). Beliau ini adalah salah satu ‘titisan’ Kerjaan Pagaruyung bersuku Malayu.

Dikutip dari Buku Sejarah Kebudayaan Minangkabau bahwa suku-suku yang ada dalam kelompok suku Minangkabau merupakan pemekaran dari suku Malayu. Berikut uraiannya: Suku Malayu terpecah menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok mengalami pemekaran menjadi beberapa pecahan suku sebagai berikut:

Pertama, Melayu nan IV Paruik (Kaum Kerajaan) terdiri dari: (1) **Suku Malayu**; (2) Suku Kampai; (3) Suku Bendang (Suku Salayan); dan (4) Suku Lubuk Batang. **Kedua**, Melayu nan V Kampung (Kaum Datuk Nan Sakelap Dunia, Lareh Nan Panjang) terdiri dari: (1) Suku Kutianyie; (2) Suku Pitopang; (3) Suku Banuhampu (Suku Bariang);

(4) Suku Jambak; dan (5) Suku Salo. **Ketiga**, Melayu nan VI Ninik (Kaum Datuk Perpatiah Nan Sebatang, Lareh Bodi Caniago) terdiri dari: (1) Suku Bodi; (2) Suku Singkuang (Suku Sumpadang); (3) Suku Sungai Napa (Sinapa); (4) Suku Mandailiang; (5) Suku Caniago dengan pecahannya: (a) Suku Mandaliko; (b) Suku Balaimansiang (Suku Mansiang); (c) Suku Panyalai; (d) Suku Sumagek; dan (6) Suku Sipanjang (Supanjang). **Keempat**, Melayu Nan IX Induak (Kaum Datuk Ketumanggungan, Lareh Koto Piliang) terdiri dari: (1) Suku Koto (Andomo Koto); (2) Suku Piliang; (3) Suku Guci (suku Dalimo); (4) Suku Payobada (suku Dalimo); (5) Suku Tanjung; (6) Suku Simabur; (7) Suku Sikumbang; (8) Suku Sipisang (Pisang); dan (9) Suku Pagacancang.

Suku Malayu menyebar hampir ke seluruh wilayah Minangkabau baik luhak (*darek*) maupun rantau. Di Sungai Pagu (Muara Labuh, Sangir dan sekitarnya), Raja Alam dipegang oleh Suku Malayu dengan gelar Yang Dipertuan Raja Disembah. Di Renah Indo Jati termasuk Inderapura, Tapan, Lunang, Silaut dan Mukomuko, penduduknya juga mayoritas bersuku Malayu dengan berbagai pecahannya. Di Tanah Datar, Sijunjung dan Pasaman, suku Mandailiang juga merupakan kerabat Suku Malayu. Begitu pula di Solok, Suku Malayu juga tergolong mayoritas. Keluarga raja Pagaruyung juga bersuku Malayu Kampung Dalam. Di beberapa daerah di Minangkabau (luhak dan rantau), Suku Malayu disebut sebagai suku raja seperti di Air Bangis, Lunang, Inderapura, Sungai Pagu dan Ampek Angkek (Agam).

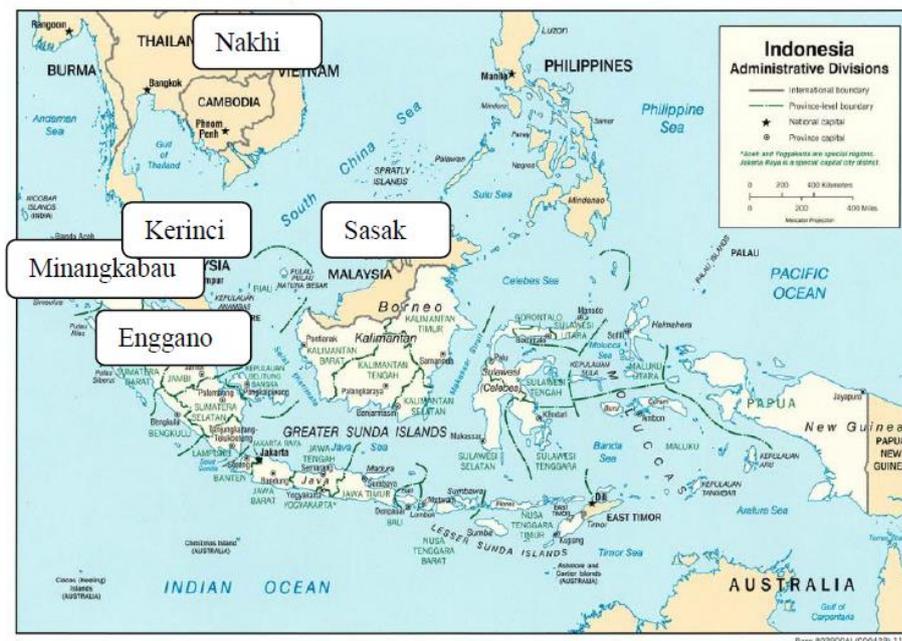
4.2 Sistem Matrilineal dan Budaya Perunggu di Minangkabau

Sistem matrilineal, yaitu suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat, terkait dalam suatu jalinan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan, merupakan klen dari perkauman ibu. Ayah tidak dapat memasukan anaknya ke dalam sukunya, sebagaimana yang berlaku dalam sistem matrilineal. Amir Sjarifoedin Tj.A mengatakan bahwa matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur atau garis keturunan berasal dari pihak ibu. Kata ini - matrilineal - seringkali disamakan dengan **matriarkhat** atau **matriarkhi**, meskipun pada dasarnya artinya ber-beda. Matrilineal berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu *mater* yang berarti ibu, dan *linea* yang berarti garis. Jadi, matrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu (Sjarifoedin Tj.A, 2011: 90). Sugono juga mengatakan bahwa matrilineal garis keturunan berdasarkan garis ibu (Sugono: 2009: 929). Sementara itu *matriarkhat* berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *mater* yang berarti ibu, dan *archein* yang berarti memerintah. Jadi, matriarkhi berarti kekuasaan berada di tangan ibu atau pihak perempuan. Benar seperti apa yang diangkat dalam garapan karya seni - drama tari - Susarita Loravianti "garak negeri perempuan". Artinya negeri ini adalah milik perempuan; para datuk yang memerintah di negeri ini adalah direktur eksekutif.

Dari literatur yang dibaca bahwa penganut adat matrilineal adalah: (1)

suku Indian di Apache Barat; (2) suku Khasi di Meghalaya, India Timur Laut; (3) suku Nakhi di Yunan, Vietnam - pendukung kebudayaan perunggu; kebudayaan Dongson; (4) Suku Minangkabau di Sumatera Barat; (5) suku Enggano di provinsi Bengkulu; (6) suku Sasak, suku Kerinci dll. Lawan dari matrilineal adalah patrilineal yaitu suatu adat masyarakat yang menyatakan alur keturunan berasal dari pihak ayah. Penganut adat patrilineal di Indonesia sebagai contohnya adalah suku Batak, suku Rejang, dan suku Gayo. Adat patrilineal lebih umum digunakan kelompok masyarakat dunia dibandingkan matrilineal yang lebih jarang penggunaannya. Ini dibenarkan oleh Coedes; salah seorang penulis sejarah Asia Tenggara dalam buku yang ditulis D.G.E. Hall mengatakan bahwa Asia tenggara telah memiliki peradabannya sendiri; dalam rangkumannya Coedes menjelaskan beberapa karakteristik, di antaranya adalah penggunaan logam [jenis perunggu] dan pentingnya wanita dan keturunan menurut garis ibu (Hall, 1988: 9).

Penting untuk dicermati bahwa budaya perunggu dan keturunan menurut garis ibu - matrilineal menjadi salah satu karakteristik dari suku Malayu dan Melayu. Suku Malayu dan Melayu yang masih mempertahankan keturunan menurut garis ibu masih dapat diidentifikasi keberadaannya di Asia Tenggara, seperti suku Nakhi di Yunan - vietnam, suku Minangkabau di Sumatera Barat, suku Enggano di provinsi Bengkulu, suku Sasak, suku Kerinci (lihat peta berikut).



Peta 1.

Suku-suku yang menganut sistem matrilineal di Asia Tenggara

Peta kawasan Asia Tenggara di atas dapat menjelaskan kepada kita bahwa suku Melayu dan Malayu yang masih mempertahankan adat matrilineal masih dapat ditemui di Vietnam, Sumatera, dan Kalimantan. Hal tersebut erat kaitannya dengan penyebaran bangsa Melayu-Polonesia yang mendiami wilayah nusantara. Salah satu suku yang masih mempertahankan adat matrilineal dan pendukung kebudayaan neolitikum yang berasal dari rumpun Melayu-Polonesia tersebut adalah suku Minangkabau. Secara arkeologis, kebudayaan musical peninggalan nenek moyang orang Minangkabau adalah batu *baraguang* atau batu talempong yang terdapat di Kabupaten 50 Koto.

Batu *baraguang* atau disebut juga oleh masyarakat batu talempong, karena kebudayaan batu tersebut dapat menghasilkan bunyi *aguang* (gong) dalam bentuk satu sistem musik dan sistem

musikal permainan talempong pada masa kini. Batu talempong sebagai satu sistem musik terdiri dari 6 (enam) tingkatan bunyi yang berbeda, dan batu talempong sebagai satu sistem musical sama dengan penyajian talempong sebagaimana lazim penyajian talempong perunggu di Minangkabau. Batu *talempong* di susun secara berajar, bila dipukul dengan batu akan menghasilkan bunyi yang berbeda – bertingkat – dan cara memainkannya persis seperti talempong *duduak* (duduk); secara berpasangan oleh tiga orang pemain. Tapi batu talempong tidak *direnjeang* (ditenteng) ia dimainkan dalam posisi duduk berjejer. Pola permainan persis sama dengan talempong *renjeang*; ada *pambao* (yang memulai), *panyaua* (peningkah), dan ketiga *palalu* atau *penyudahi*. Dari ketiga pola permainan itu menghasilkan sebuah melodi khas dan

akhirnya membentuk sebuah lagu (lihat gambar berikut).



Gambar 1.

Situs batu talempong di Nagari Talang Maua
Kabupaten 50 Koto
(Foto: Dok. Andar, 2014)

Gambar di atas dapat menjelaskan kepada kita bahwa nenek moyang orang Minangkabau pada zaman neolitikum sudah mempunyai kesadaran tentang pentingnya musik dalam kehidupan masyarakatnya. M.D. Mansoer mengatakan bahwa bangsa pertama yang datang dan berdiam di Minangkabau adalah bangsa Austronesia (Melayu-Polonesia) atau Melayu Tua yang datang secara bergelombang dari daratan Asia Tenggara dalam ikatan keluarga, dengan menggunakan perahu bercadik hasil kebudayaan khas Austronesia. Kedatangan mereka diperkirakan semenjak tahun 2000 S.M. (MD. Mansoer.1970: 28). Mereka adalah pendukung kebudayaan neolitikum (zaman batu baru), dengan ciri utama pertanian dan peternakan sederhana dan **menganut adat matrilineal** (Mansoer. 1970. 31). Wanita adalah lambang kesuburan dan produksi, dan merupakan unsur masyarakat yang tetap tinggal di rumah (kampung). Karena itu kaum wanita memegang peran penting dalam ikatan

kekeluargaan dalam kampung (Mansoer. 1970: 31).

Di Minangkabau, Tsuyoshi Kato mengatakan bahwa sistem matrilineal sebagai suatu prinsip struktur sosial nagari memiliki ciri-ciri seperti berikut: (1) keturunan dan pembentukan kelompok keturunan berpusat sekitar garis ibu; (2) payung dan paruik adalah kelompok keturunan matrilineal yang dikepalai laki-laki (masing-masing penghulu dan tunganai yang diangkat dengan upacara tertentu) dan memiliki harta material dan non material secara bersama; (3) pola tempat tinggal bercorak dwilokal. Suami tinggal di tempat istrinya pada malam hari, dan hanya menyediakan sedikit waktu di sana pada siang hari. Sesudah menikah pun, seorang laki-laki tetap menjadi anggota rumah ibunya dan; (4) kekuasaan tertinggi pada unit payung dan paruik berada ditangan mamak, bukan pada ayah (Kato, 2005: 58-59).

Garis matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau mejadikan posisi ayah menjadi dilemmatis dari pandangan agama Islam. Navis mengatakan bahwa setiap orang adalah warga kaum dan suku mereka masing-masing yang tidak dapat dialihkan, meskipun telah diikat perkawinan dan telah bernak pinak karenanya. Anak yang lahir akibat perkawinan menjadi anggota kaum sang istri (Navis, 1984: 193). Berkaitan dengan diskusi yang membicarakan sistem matrilineal, poin pentingnya adalah bahwa suku Malayu di Minangkabau adalah sebagai pendukung kebudayaan perunggu.

Talempong adalah salah satu jenis perkusi ritmis di Minangkabau

(Sumatra Barat) yang terdiri dari enam atau tujuh *momong* (Bali: *pencon*). Talempong dimainkan oleh tiga atau empat orang pemain dan masing-masing pemain memegang dua buah talempong. Talempong *direnjeang* (direnjeng atau ditenteng) dengan tangan kiri dan *diguguah* (ditabuh) dengan tangan kanan menggunakan *pangguguah* (pemukul) khusus dan membentuk alur melodi pendek khas talempong Minangkabau. Boestanoel Arifin Adam mengatakan bahwa istilah talempong di Minangkabau mengacu pada jenis instrumen *idiophone* yang memiliki banyak bentuk, ukuran, dan jenis bahan yang dimainkan dengan cara dipukul. Dalam pengertian yang paling umum, talempong [di daerah Melayu lainnya disebut kolintang, cak lempong, dll] adalah alat berbentuk gong kecil terbuat dari campuran logam – jenis perunggu – dan dimainkan dengan cara dipukul (Adam, 1986/1987: 9-10). Talempong sebagai jenis perunggu erat kaitannya dengan kebudayaan Dongson.

Von Heinne Geldern dalam Hall (1988) mengatakan bahwa istilah Dongson bagi kebudayaan mereka menurut tempatnya di Tongkin dimana diketemukan bukti-bukti yang kuat – karya perunggu mereka merupakan hasil yang tinggi nilainya (Hall, 1988: 8). Iman Rohiman mengatakan bahwa kebudayaan Dongson merupakan kebudayaan perunggu yang ada di Asia Tenggara, dan merupakan pusat kebudayaan perunggu di Asia Tenggara. Di daerah ini ditemukan segala macam alat-alat perunggu – termasuk alat musik gong. Diperkirakan kebudayaan ini berlangsung pada tahun 1500 SM-500 SM.

Bertempat di kawasan Sungai Ma, Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia merupakan salah satu bagian dari kebudayaan perunggu di Asia Tenggara ([http://imanrohimanchymoth.blogspot.co.id /2011/06/](http://imanrohimanchymoth.blogspot.co.id/2011/06/)) – pengertian Gong alat musik tradisional yang berasal dari Vietnam.

Gong merupakan sebuah alat musik pukul yang terkenal di Asia Tenggara dan Asia Timur. Gong juga merupakan salah satu alat musik tradisional. Alat musik tersebut terbuat dari leburan logam seperti perunggu dengan tembaga dengan permukaan yang bundar (dengan atau tanpa Pencu). Antony Reid mengatakan bahwa Gong; idiofon perunggu telah memainkan peran kunci dalam hal status dan upacara Gong perunggu Dongson mendapatkan pasar di seluruh Asia Tenggara selama empat abad sebelum masehi (Reid, 2011: 246). Sebagaimana dicatat oleh Alcina (1668 III: 722-773) dalam Reid, hanya orang kaya yang sanggup memiliki alat musik perunggu ini. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika hubungannya dengan status. Jika raja atau orang terkemuka berjalan dalam iring-iringan yang hik-mat, orang menyertai dengan tabuhan seperangkat alat musik jenis gong (Reid, 2011: 246). Artinya, musik perunggu & termasuk gong menjadi bagian penting dalam kerajaan Melayu dan Suku Melayu di Minangkabau yang digunakan dalam berbagai bentuk upacara adat – lihat gambar berikut.



Gambar 2.

Alat Musik Gong suku Malayu Nagari Malampah
Kab. Pasaman
Minangkabau (Foto: Andar, 2017)

Cara Gong dapat di gantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada rak, atau bisa ditempatkan pada permukaan yang lunak seperti tikar. Ada pula gong genggam yang dimainkan sambil berjalan ataupun menari. Gong yang memiliki suara rendah, ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya di balut dengan karet, katun, atau benang. Gong genggam inilah yang dinamakan talempong dalam kebudayaan Malayu di Minangkabau. Dalam pertunjukannya ada yang dimainkan perempuan maupun pihak laki-laki (lihat gambar berikut).



Gambar 3.

Talempong suku Malayu Nagari Malampah
Kab. Pasaman
(Foto: Andar, 2017)



Gambar 4.

Talempong suku Malayu
Nagari Talang Babungo Kab. Solok
(Foto: Dok. Reza Muliati, 2017)



Gambar 5.

Musik talempong Nagari Tabek, Kab. Tanah Data
(Foto. Andar, 2014)

Bagi Indonesia penemuan benda kebudayaan Dong Son – perunggu – sangat penting. Hal ini dikarenakan benda-benda logam yang ditemukan di wilayah Indonesia pada umumnya bercorak Dongson. Dari penemuan benda budaya Dong Son diketahui cara pembuatannya dengan menggunakan teknik cetak lilin. Hal yang sama juga dilakukan oleh pengrajin talempong di Sungai Pua, Agam – Minangkabau. Kebudayaan Dongson sampai ke Indonesia melalui jalur darat – Semenanjung Malaya; maupun laut. Pembawa kebudayaan ini adalah bangsa Austronesia (lihat peta berikut).



Peta 2.

Penyebaran Budaya Perunggu Di Nusantara

Dari peta di atas dapat dilihat bagaimana penyebaran budaya perunggu yang berpusat di Dongson (Vietnam) menyebar ke seluruh pelosok nusantara. Bukan dari Majapahit seperti yang ditulis Madi Bahar (2011) dalam bukunya berjudul *Musik Perunggu Nusantara: Perkembangan Budayanya Di Nusantara* – Adytiawarman dikatakan sebagai biang keladinya musik perunggu di Minangkabau. Pernyataan tersebut dapat dikatakan sebagai “kecelakaan sejarah”.

Pendapat tentang kebudayaan Dongson, sampai kepulauan Indonesia terbagi dalam 2 tahap: (1) Zaman Neolithikum, berlangsung kurang lebih sejak 2000 SM, merupakan zaman batu tulis, zaman kebudayaan kapak persegi; (2) Zaman Perunggu, kurang lebih sejak 500 SM – termasuk di dalamnya jenis musik perunggu. Tahap pertama disebut kebudayaan Melayu Tua (Proto Melayu), seperti Nias dan Dayak Pedalaman. Persebaran kelompok pertama Proto Melayu sekitar tahun 2500 – 1500 SM. Menurut Benton William, bahwa bangsa Melayu itu adalah penduduk yang

mendiami Asia Tenggara dan pulau-pulau dekatnya. Sementara Melayu Deutro dikatakan sebagai nenek moyang orang Melayu dewasa ini. Ras Deutro Melayu ini yang disebut “Melayu Riau”, “Melayu Jambi”, “Melayu Minangkabau” sekarang, dan berbagai suku-bangsa di pelosok Nusantara Indonesia lainnya.

Kedatangan Bangsa India, Portugis, Inggris, Belanda, Plus Agama Hindu, Budha, dan Islam ikut mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat Deutro Melayu – termasuk keyakinan beragama. Ketika Detro-Melayu didatangi orang India, dan Arab (peniaga), dan mereka mendirikan kerajaan-kerajaan etnik Melayu. Pada saat ini mulai terjadinya migrasi antar etnik di wilayah Melayu nusantara. Kerajaan-kerajaan ini yang merepresentasikan dunia Melayu baru untuk melegitimasi eksistensi kerajaan dan keturunannya sehingga lahir-lah paradigma baru tentang Melayu – “tak Melayu tak Islam” – “takan Melayu hilang di bumi”. Secara “geneologis” dan budaya, di Minangkabau Melayu menjaga eksistensi dirinya dalam bentuk nama suku, garis matrilineal dan

pendukung budaya perunggu – talempong dan gong sebagai bentuk ensambel. Di sini muncul pertanyaan, siapakah sebenarnya yang mewarisi kebudayaan Melayu itu? Jawabannya jelas; di antaranya adalah orang Minangkabau. Salah satu jejak rekam budaya perunggu tersebut masih diwarisi oleh suku Malayu Minangkabau, mereka menyebutnya talempong. Salah satu dari jenis dan bentuk permainan musik jenis perunggu tersebut adalah talempong *renjeang* (tenteng).

5. KESIMPULAN

Suku Malayu di Minangkabau bermula dari penyebaran penduduk kerajaan Melayu Dharmasraya dan kemudian dilanjutkan Adytiawarman melalui kerjaan Pagaruyung. Kedua kerjaan ini sebagai basis penyebaran suku Malayu dengan segala pecahannya di Minangkabau. Suku Malayu, di samping menganut sistem matrilineal, juga sebagai pendukung kebudayaan perunggu. Berdasarkan indentifikasi keberadaan suku Malayu di Minangkabau memberi sinyalemen kuat bahwa masyarakat Minangkabau inilah yang tetap setia mewarisi kebudayaan Melayu. Kalau ada pertanyaan, siapakah sebenarnya Melayu itu? Jawabannya adalah Minangkabau.

Sistem matrilineal merupakan bagian penting dari sejarah masa lalu masyarakat Minangkabau yang masih bertahan sampai saat ini. Sistem matrilineal menjadi salah satu keunikan masyarakat Minangkabau ketika mereka menganut agama Islam dengan sistem patrilineal. Keunikan itu mencerminkan keteguhan sikap orang Minangkabau dalam menjaga dan mempertahankan

satu sistem kehidupan sosial berdasarkan garis keturunan ibu yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Pada sisi lain, mereka juga sebagai penganut Islam yang taat, namun tidak menggunakan sistem patrilineal menjaga garis keturunan masyarakatnya – mereka eksis dalam dua konsepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Adam, Boestanuel Arifin. (1986/1987). "Talempong Musik Tradisional Minangkabau". *Laporan Penelitian*. ASKI Padangpanjang.
- Bakker, Anton (1995). *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Capra, Fritjof. (2005). *The Tao of Physics: Mengungkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, trj. Aufia Ilhamal Havidz. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, D.G.E. (1988). *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya – Indonesia: Usaha Nasional.
- Kato, Tsuyoshi. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, Trj. Gusti Anan dan Akiko Iwata. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan I Indonesia*. Cetakan ke-20. Jakarta: Jambatan.
- Mansoer, M.D. et.al. (1970). *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bratara.
- Navis, Ali Akbar. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Temprin.

- Reid, Antony. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sastri Yunizarti Bakri et.al., (ed.). (2002). *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*. Padang: Yayasan Genta Budaya Indonesia.
- Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sjarifoedin Tj.A., Amir. (2011). *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta Timur: PT. Gria Media Prima.